

Dampak Tempat Hiburan Malam Terhadap Perilaku Waria di Kota Kupang

Maria Elfira¹, Hj. Balkis Soraya Tanof²

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email¹: Email²: balkis@staf.undana.ac.id

Abstract

Transvestites visiting THM Dancing Hall can be said to be a form of expression that is constrained by the assumption of a society that marginalises waria due to differences in sexual orientation. At THM Dancing Hall, the transgender community gets more freedom of expression and creativity, release fatigue, and make friends who do not marginalise them because of differences in sexual orientation, because it can be said that most of those who visit THM Dancing Hall come from fellow transgender communities or people with heterosexual sexual orientation (different sex orientation) who consider transgender people visiting THM Dancing Hall as a common thing in nightlife places. The problem in this study is how is the impact of night entertainment venues on the behaviour of transvestites in the Dancing Hall nightlife venue in Flobamora Mall? The subjects in this study were transvestites who were in the Dancing Hall Flobamora Mall with the sampling technique using Snow Ball Sampling Technique. The research findings are that the positive impact is THM as a means of entertainment, THM as a means of expression and THM as a means of interaction. The negative impacts are promiscuity, and sexual deviance.

Keywords: Impact, Nightlife, Transvestites Behaviour.

Korespondensi: Hj. Dra. Balkis S. Tanof, M.Hum, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui – Kupang, Email: balkis@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan dan pertumbuhan suatu perkotaan dapat terlihat melalui aktivitas masyarakatnya yang sangat beragam, di antaranya terdapat banyaknya spesialisasi pekerjaan yang dimiliki masyarakat, perkembangan ekonomi yang sangat cepat, maupun pembangunan pemukiman pada setiap sudut perkotaan yang diikuti dengan pemusatan-pemusatan pemukiman penduduk dan kesibukan serta aktivitas masyarakat yang tak mengenal waktu dalam hal bekerja. Kondisi ini menuntut kebutuhan akan hiburan dalam mengisi kepenatan beraktivitas menjadi suatu kebutuhan yang tak terpisahkan dari keseharian masyarakat perkotaan.

Pengusahaan dalam memenuhi kebutuhan oleh masyarakat pun banyak ditekuni baik perusahaan dalam bentuk barang dan jasa, keragaman aktifitas usaha ini berupa jasa bidang kecantikan (salon, spa, dan tempat-tempat perawatan wajah), dalam bidang jasa transportasi (penyewaan mobil, ojek dan angkutan umum), dan termasuk di dalamnya perusahaan di bidang tempat hiburan malam (diskotik yang pada umumnya menjadi surganya para dugem mania, tempat karaoke dan pub yang biasa menyediakan minuman-minuman dari yang biasa sampai yang berkelas, seperti cocktail atau wine. Sehingga cocok untuk dijadikan tempat untuk bersenang-senang dan nongkrong bersama teman-teman). Keragaman aktivitas jasa ini sebagai salah satu solusi dalam hiburan bagi masyarakat di sela-sela kesibukan yang menawarkan kegemerlapan malam.

Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi NTT, memiliki kondisi perkotaan masyarakat yang sangat beragam. Hal ini, tidak terlepas pula dengan jenis perusahaan barang dan jasa dalam menunjang perekonomian Kota Kupang, yaitu Ramayana Flobamora Mall (FM) sebagai salah satu pusat perbelanjaan modern yang berlokasi di tengah Kota Kupang yakni pada kawasan Kelurahan Oebufu. Kehadirannya yang menyediakan berbagai macam kelengkapan dan kebutuhan masyarakat, misalnya dari pakaian, kelengkapan rumah tangga,

aksesoris bahkan barang-barang elektronik, semua kebutuhan tersedia di sana. Selain kelengkapan-kelengkapan yang tersedia di supermarket, Ramayana FM juga memiliki sejumlah Ruko (Rumah Toko), arena bermain, butik, KFC, bilyard, kafé ataupun sejenisnya, serta sebagian tempat yang lain yang telah di sewa, dipakai untuk memperdagangkan jualan mereka dalam etalase- etalase.

Selain itu juga, pihak Ramayana FM menyediakan Tempat Hiburan Malam (THM) yang diberi nama Dancing Hall (DH) untuk memberikan hiburan malam bagi semua masyarakat Kota Kupang, di dalamnya terdapat : diskotik yang pada umumnya menjadi surganya para dugem mania, tempat karaoke dan pub yang biasa menyediakan minuman-minuman dari yang biasa sampai yang berkelas, seperti cocktail atau wine. Sehingga cocok untuk dijadikan tempat untuk bersenang-senang), pub, karaoke dan hiburan oleh DJ baik lokal maupun nasional yang sering diundang untuk menghibur para pengunjung.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui observasi non partisipan, ditemukan bahwa kecenderungan pengunjung yang mengunjungi THM Dancing Hall FM seperti: eksekutif muda, remaja, gay, lesbian dan waria. Waria sebagai salah satu pengunjung dan menjadi subjek dalam penelitian ini, tentunya dalam melakukan aktivitas di Dancing Hall tidak berbeda jauh dengan pengunjung pada umumnya. Di antaranya mencari teman sesama komunitas waria ataupun sekedar mencari patner untuk menghabiskan malam bersama dan pasangan pacaran yang cenderung berasal dari kalangan Gay (homo seksual) atau pria normal yang ingin mencoba variasi seks dengan kalangan waria. Akan tetapi yang menarik perhatian penulis dalam proses pengkajian lebih jauh dalam bentuk penelitian ilmiah adalah Waria merupakan salah satu kelompok masyarakat minoritas yang sering terdiskriminasikan dalam lingkungan sosialnya.

Waria mengunjungi THM Dancing Hall dapat dikatakan sebagai bentuk

ekspresi yang terkekang oleh anggapan masyarakat yang meminggirkan waria karena perbedaan orientasi seksual. Pada THM Dancing Hall komunitas waria lebih mendapat kebebasan berekspresi dan berkreatifitas, melepas kepenatan, mendapat teman yang tidak meminggirkan mereka karena perbedaan orientasi seksual, karena dapat dikatakan sebagian besar yang mengunjungi THM Dancing Hall berasal dari sesama komunitas waria ataupun orang-orang yang berorientasi seksual heteroseksual (orientasi seks berbeda jenis kelamin) yang menganggap kalangan waria yang mengunjungi THM Dancing Hall sebagai hal yang lumrah pada tempat hiburan malam.

Alasan lain yang membuat para waria tertarik untuk mengunjungi Dancing Hall yaitu para waria tidak mengalami suatu kesulitan untuk mencari teman maupun pasangan yang juga sesama waria ataupun dari kalangan Gay. Realitas sosial ini menurut penulis menarik untuk dikaji, berkaitan dengan kehadiran THM Dancing Hall sebagai salah satu tempat hiburan malam dengan perilaku waria yang berada di Kota Kupang.

Rumusan Masalah

Hiburan menjadi suatu kebutuhan manusia yang dapat disejajarkan hampir sama dengan kebutuhan pokok manusia lainnya, dikarenakan hiburan menjadi suatu kegiatan dalam melepaskan kepenatan di tengah-tengah aktifitas keseharian yang menguras tidak saja tenaga, pikiran dan keuangan tentunya.

Menyadari fenomena kebutuhan masyarakat akan hiburan yang tidak saja berlangsung pada waktu siang hari dalam bentuk rekreasi ke tempat rekreasi misalnya ke pantai dan pegunungan. Akan tetapi, pada malam hari hiburan seperti ke diskotik, pub, maupun tempat karaoke. Hal ini menjadi kesatuan paket lengkap yang disediakan oleh Ramayana Flobamora mall melalui Dancing Hall, yang tentunya menjadi daya pikat untuk menarik para pengunjung. Yang salah satu pengunjungnya adalah merupakan komunitas

waria, yang sebagian besarnya aktivitas pada siang hari menjalankan usaha salon sebagai bentuk kreatifitas dan dalam rangka pemenuhan kebutuhan keseharian mereka.

Kreatifitas mereka menjadi suatu pilihan yang harus dilakukan mereka sebagai bentuk ketrampilan, di samping ketidakbiasaan mereka bekerja di sektor formal (birokrasi atau pemerintahan) sehingga pilihan bekerja hanya pada sektor informal seperti dalam paparan penulis di atas, dikarenakan belum terbukanya akses bagi para waria, di samping skill atau keterampilan yang relatif rendah, waria masih menjadi salah satu kalangan yang aneh di mata masyarakat, karena orientasi seks yang berbeda pada masyarakat umum yang terbiasa dengan orientasi seksual yakni heteroseksual. Maka, tidak mengherankan pada masyarakat masih ditemukan marginalisasi dan diskriminasi oleh masyarakat terhadap kalangan waria.

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan pada bagian latar belakang , maka permasalahan yang dikaji oleh penulis yakni dampak tempat hiburan malam terhadap perilaku waria. Berkaitan dengan perumusan masalah di atas maka dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku waria, salah satu penelitian yang masih berkaitan erat dengan penelitian ini yakni, masalah kehidupan sosial para waria yang pernah diteliti oleh ABola (2008) tentang Kehidupan Sosial Para Waria Di Kota Kupang.

ABola memberikan tanggapan bahwa kehidupan waria kurang mendapat perhatian dari lingkungan baik itu dari dalam keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Diskriminasi pada waria hampir pada semua bidang dalam kehidupan. Sehingga para waria sangat sulit untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya. Berkaitan dengan pemahaman ABola di atas maka hubungannya dengan penelitian ini, yakni memiliki kesamaan yaitu, sama- sama mengkaji perilaku dan interaksi waria, sedangkan perbedaannya penulis mau melihat perilaku waria di Dancing Hall beserta faktor penarik dan faktor yang mendorong waria untuk mengunjungi

tempat hiburan malam tersebut, serta penulis ingin mengetahui dampak tempat hiburan malam terhadap perilaku waria. Sedangkan peneliti terdahulu lebih melihat perilaku maupun interaksi waria dalam kehidupan sosial di tempat tinggal waria tersebut.

Mengacu pada permasalahan yang ada dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka penulis ingin melakukan penelitian lanjutan tentang Perilaku Waria. Dengan demikian yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah ***Bagaimanakah Dampak Tempat Hiburan Malam Terhadap Perilaku Waria (Studi Kasus Tempat Hiburan Malam Dancing Hall Flobamora Mall)?***

Tinjauan Pustaka

Peneliti yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini yaitu interaksi waria dengan lingkungan sosialnya, kehidupan waria dengan masyarakat sekitar, dan bagaimana waria merespon kesulitan-kesulitan yang dialami atau dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah penulis mau melihat dampak dari tempat hiburan malam terhadap perilaku waria, serta faktor penarik dan juga faktor yang mendorong waria untuk mendatangi tempat hiburan malam tersebut. Sedangkan peneliti terdahulu lebih melihat perilaku maupun interaksi waria dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil-hasil penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian mengenai kehidupan waria di kota Kupang oleh Abola (2008) dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana para waria merespon kesulitan hidup yang dialami.
2. Penelitian mengenai interaksi waria dengan masyarakat oleh Tefu (2005)

dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana waria secara berkelompok mengatasi masalah-masalah sosial dalam lingkungan masyarakat

Tempat Hiburan Malam

Tempat hiburan malam merupakan suatu tempat atau gedung, yang dipakai untuk sekedar mencari hiburan dan kesenangan seperti mendengarkan musik yang diiringi oleh tari-tarian atau dance oleh para pengunjungnya dan tempat hiburan malam identik dengan lampu-lampu disko yang gemerlap dan mewah yang berbentuk diskotik, pub maupun tempat karaoke.

Tempat hiburan dapat pula didefinisikan sebagai suatu kawasan atau wilayah yang menyediakan beragam hiburan pada waktu malam hari yang dimulai semenjak pukul 18.00 hingga 04.00, menawarkan hiburan berupa diskotik bagi para discomania, bar bagi pengunjung yang biasa mengkonsumsi minuman keras yang mengandung alkohol dalam kadar yang rendah maupun tinggi, hiburan dari para DJ bagi pengunjung yang ingin sekedar bergoyang atau menari, tempat karaoke bagi pengunjung yang memiliki hobi berkaraoke. Tempat hiburan malam juga cenderung diidentikan dengan tempat bertransaksi seks, tidak sedikit juga tempat hiburan yang menawarkan layanan seks bagi para pengunjung ataupun para pengunjung yang juga memanfaatkan tempat hiburan malam sebagai tempat transaksi seks di antaranya waria, pekerja seks komersial, gay dan lesbian ataupun sekedar mencari patner atau mitra seks.

Selain itu, tempat hiburan malam juga merupakan sarana bagi semua masyarakat yang mengunjungi tempat ini dalam kurun waktu tertentu, sebagai salah satu tempat untuk menghibur atau melepaskan sejenak beban pikiran maupun rasa lelah yang diakibatkan oleh padatnya aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sepanjang hari kerja, maupun masalah-masalah lain yang

lebih cenderung mengarah ke masalah- masalah pribadi, pekerjaan dan aktivitas keseharian.

Dapat dikatakan bahwa tempat hiburan malam adalah suatu sarana berupa bangunan yang dipakai untuk dijadikan suatu tempat hiburan yang di dalamnya terdapat berbagai macam sarana hiburan yang juga telah disediakan, seperti : panggung untuk menari, lampu- lampu disko, penari, bar, dan juga tempat untuk berkaraoke.

W a r i a

Waria dalam istilah sosiologis menurut **Atmojo dalam Abola**, (2008:12) disebut Transgender mengandung arti bahwa didapati tidak adanya kepuasan individu tersebut dengan gender yang mereka miliki yakni identitas gender dan tingkah laku gender. Pendapat lain tentang waria dikemukakan pula oleh **Atmojo dalam Abola** (2008:12) mendefinisikan waria adalah seorang laki-laki yang sifat dan kelakuannya sebagai wanita. Para ahli di bidang kelainan seks **Moerthiko dalam Abola** (2008:12) menyatakan bahwa individu-individu yang tidak jelas karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan disebut "Waria".

Sedangkan **Freud dalam Abola** (2008:12) mengatakan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan, pada tingkat yang belum dewasa dapat mengakibatkan kekacauan pada seluruh kepribadian. Freud berkeyakinan bahwa sebagian besar penyebab dari luar atau sesudah dilahirkan dan banyak orang percaya bahwa seseorang bisa dibentuk menjadi waria sejak belum dewasa.

Dapat dikatakan waria didefinisikan sebagai seseorang yang secara kodrati berjenis kelamin pria tetapi menjalankan fungsi gender sebagai seorang perempuan, dan juga memiliki penampilan fisik layaknya seperti seorang perempuan.

Teori Sosiologi Yang Relevan

1. Teori Tindakan (*Action Theory*)

Dalam menelaah teori tindakan sosial **Weber** dalam Campbell (1984:74) membaginya sebagai berikut : pertama, Tipe Tindakan Rasional (Rasional Action) yang dibagi dalam dua bentuk yakni Tindakan Rasional Instrumental Dan Tindakan Rasional Berorientasi Nilai yakni:

a. Tipe Tindakan Rasional Instrumental

Dalam upaya mencapai tujuan selalu ditempuh dengan cara tertentu. Cara atau alat maupun metode inilah yang disebut dengan instrumen. Dalam bertindak atau melakukan tindakan maka seseorang harus mengetahui atau menentukan tujuan yang ingin dicapai dari tindakannya, karena tujuan kadang menjadi pemicu semangat atau motivasi bagi seseorang untuk bertindak.

b. Tipe tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Ada dua hal yang perlu dicermati oleh tindakan ini yakni rasional dan nilai. Pada bagian atas telah kita ketahui bahwa tipe tindakan ini tergolong dalam tindakan rasional, yang dimaksud di sini adalah rasional dalam menentukan cara atau sarana dalam mencapai tujuan. Cara atau sarana tersebut harus efektif guna mencapai tujuan yang seefisien mungkin. Sedangkan tujuan merupakan nilai bagi orang yang melakukan tindakan. Rasional di sini juga bagaimana cara menentukan serta mempergunakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan

2. Teori Pertukaran Sosial (*Sosial Exchange Theory*)

Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah sosiolog **John Thibaut** dan **Harlod Kelley** (1959), sosiolog **George Homans** (1961), **Richard Emerson** (1962), dan **Peter Blau** (1964) dalam Hasan Mustafa (2009:4). Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam

hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi.

Lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan.

Perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan. Berdasarkan keyakinan tersebut **Homans** (1974) dalam Hasan Mustafa (2009:4) dalam bukunya "*Elementary Forms of Sosial Behavior*", mengeluarkan beberapa proposisi dan salah satunya berbunyi : "*Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu bentuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi*". Proposisi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa satu tindakan tertentu akan berulang dilakukan jika ada imbalannya.

Proposisi lain yang juga memperkuat proposisi tersebut berbunyi : "*Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut diulangnya kembali*". Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah "*distributive justice*" aturan yang

mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi ” *seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan*”.

Inti dari teori pertukaran sosial adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mentalistik (*black-box*). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan.

Berdasarkan kedua teori tersebut di atas maka penulis merasa teori tersebut sangat relevan dijadikan pisau analisis untuk mengkaji tentang perilaku waria-waria di tempat hiburan malam Dancing Hall Flobamora Mall. Di mana pada Teori Tindakan (*Action Teory*) yakni “*Tipe Tindakan Rasional Instrumental*” dalam upaya mencapai tujuan selalu ditempuh dengan cara tertentu. Dalam hal ini waria dalam interaksi dengan pengunjung maupun sesama waria di Dancing Hall Flobamora Mall. Tentunya melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Misalnya dengan menggoda lelaki yang menjadi incarannya sehingga lelaki itu pada akhirnya mengencani waria tersebut. Dan pada tahap akhir waria tersebut mendapat upah atau bayaran karena telah menemani lelaki yang mengencaninya tadi. Inilah yang menjadi tujuan bahwa dengan menjajakan dirinya, sedikit tidaknya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dari waria dan juga kebutuhan seks yang secara tidak langsung dapat terpenuhi. Dalam teori pertukaran sosial disebutkan bahwa antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi, dalam hubungannya terdapat unsur imbalan yang diperoleh dari orang lain. Dalam

kaitannya dengan teori ini maka ada perilaku waria yang menyimpang di sini. karena para waria melakukan hal-hal yang sudah tidak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah penyimpangan seksual dimana para waria menjajakan dirinya dengan imbalan akan memperoleh uang dari teman kencannya. Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan teori pertukaran sosial

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel Tunggal Dampak Tempat Hiburan Malam terhadap Perilaku para waria.

1. Tempat hiburan malam Dancing Hall

Tempat hiburan malam Dancing Hall adalah sarana bagi semua masyarakat yang mengunjungi tempat ini yang digunakan untuk mencari hiburan di malam hari dalam kurun waktu tertentu, yang menawarkan beragam hiburan seperti diskotik, pub, serta hiburan dari para disc jockey (Dj)

2. Perilaku Waria

Tingkah laku dari individu yang berpenampilan seperti perempuan, yang melakukan interaksi sosial di Dancing Hall baik dengan para pengunjung maupun sesama waria yang berakibat kepada perilakunya baik menyimpang maupun tidak menyimpang.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek penelitian/ Informen dalam penelitian ini yaitu, waria-waria yang berada di Dancing Hall Flobamora Mall. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan teknik Snow Ball Sampling (Bola Salju). Peneliti menggunakan metode dan teknik ini, karena peneliti mengambil satu informen waria, kemudian

dilanjutkan pada informen selanjutnya, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sejarah Kota Kupang

Nama Kupang berasal dari nama seorang Raja Timor yaitu Naikopan (Laikopan) yang memerintah Kupang sebelum datangnya bangsa Portugis sekitar abad ke-15. Nama Laikopan oleh Belanda disebut Koepan saja dan dalam bahasa sehari-hari berkembang menjadi nama Kupang sampai dengan sekarang. Pada tanggal 23 April 1886 President Creeve menetapkan batas Kota Kupang yang diumumkan dalam Lembaran Negara Nomor 171 tahun 1886 dengan luas wilayah kurang lebih 2Km² dan pada tanggal 23 April 1886 ditetapkan sebagai hari lahir Kota Kupang. Pada tanggal 6 Pebruari 1946 Kota Kupang diserahkan kepada Swaparaja Kupang, dan dialihkan statusnya pada tanggal 21 Oktober 1946 dengan bentuk ***Timor Elland Federate*** (Dewan Raja-Raja Timor), dengan ketuanya H.A.A Koroh (Raja Amarasi).

Sekitar tahun 1955, tepatnya pada tanggal 22 Oktober 1955 dengan SK Mendagri Nomor PUD.5/16/46 status Kota Kupang disamakan dengan Wilayah Kecamatan. Berdasarkan UU Nomor 64 Tahun 1958 Propinsi Sunda Kecil dimekarkan menjadi tiga daerah Swantantra, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sejalan dengan pengembangan Propinsi tersebut ditetapkan UU Nomor 69 Tahun 1958 tentang pembentukan Daerah Tingkat II (Kabupaten) dalam wilayah Nusa Tenggara Timur, meliputi Kabupaten Kupang, Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Timur, kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Belu, Kabupaten Alor, Kabupaten Flores, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten Ngada, dan Kabupaten Manggarai.

Tanggal 12 Mei 1969 sesuai SK Gubernur NTT, dibentuk Wilayah Kecamatan Kota Kupang. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 1978 status Kota Kupang ditingkatkan menjadi Kota

administratif Kupang, tepatnya pada tanggal 18 September 1978 dengan Walikota Administratif pertama Drs. Mesakh Amalo. Akhirnya berdasarkan RUU Nomor 5 Tahun 1996 tentang Pembentukan Kotamadya Tingkat II Kupang ditetapkan menjadi UU pada tanggal 20 Maret 1996 yang tertuang dalam lembaran Lembaran Negara RI Nomor 3632 Tahun 1996 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang, dan pembentukannya diresmikan pada tanggal 25 April 1996(Kota Kupang Dalam Angka,2004)

Tempat Hiburan Malam dancing Hall

Tempat Hiburan Malam merupakan bagian dari manajemen hotel, namun dikarenakan banyak peminatnya maka tempat hiburan malam tumbuh dan berkembang menjadi suatu bisnis tersendiri yang sangat menguntungkan, dimana tempat hiburan malam tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suatu kota. Tempat hiburan malam pada dasarnya merupakan sarana yang dipakai untuk sekedar mencari hiburan khusus di malam hari, dimana keberadaan tempat hiburan malam selalu identik dengan irama musik serta suasana yang khas pula. Selain itu tempat hiburan malam banyak ragamnya seperti: tempat hiburan malam khusus karaoke, tempat hiburan malam khusus minum (Bar), tempat hiburan malam khusus dansa (Diskotik), dan juga tempat hiburan malam yang teregabung atau menyatu dengan tempat hiburan lain seperti Café dan sebagainya.

Tempat Hiburan malam Dancing Hall merupakan salah satu dari sekian banyak Tempat Hiburan Malam yang berada di Kota Kupang. Dancing Hall dibangun bersamaan dengan dibangunnya pusat perbelanjaan Flobamora mall yaitu pada tanggal 24 oktober 2003. Sebelum menjadi Tempat Hiburan Malam seperti sekarang ini, dahulunya adalah sebuah Café dan Restoran. Sehubungan dengan sangat minimnya pengunjung, maka pihak manajemen merubah strategi dari bisnis Café dan Restoran menjadi

bisnis hiburan. Maka pada bulan September 2004, berdirilah tempat hiburan malam dan diberi nama “ **Dancing Hall**”.

Dancing Hall dibagi menjadi dua tempat hiburan, yakni tempat hiburan untuk dansa atau berdisko (Diskotik), dan tempat hiburan malam untuk bernyanyi (karaoke). Adapun tujuan dari pihak manajemen Flobamora Mall mendirikan tempat hiburan malam Dancing Hall untuk memberikan hiburan kepada masyarakat Kota Kupang umumnya, dan pencinta dunia malam khususnya. Tentunya yang senang berdisko dan berkaraoke, dengan letak yang strategis, fasilitas yang memadai, suasana yang tentunya kondusif.

Dancing Hall berada di jalan W.J. Lamentik, Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Tepatnya di pusat perbelanjaan Flobamora Mall. Tata letak geografis bagian sebelah Utara dari tempat hiburan malam Dancing Hall berbatasan dengan tempat parkir Flobamora Mall, bagian Timur berbatasan dengan tempat makan dan hiburan (Dea-Deo serta tempat Fitnes), bagian Selatan berbatasan dengan kompleks Ruko yang menjual aneka makanan dan minuman serta berbatasan dengan Ramayana Departement Store, sedangkan bagian Baratnya berbatasan dengan kompleks Ruko (pertokoan).

Bagian sebelah Barat Dancing Hall terdapat sebuah pintu masuk ke tempat hiburan Diskotik, sedangkan bagian Selatan Dancing Hall adalah pintu masuk menuju tempat Karaoke. Di tempat hiburan Diskotik terdapat tiga pintu yakni pintu yang terletak di bagian Utara adalah pintu utama, pintu yang terletak di bagian Selatan adalah pintu belakang, dan pintu yang terletak di sebelah Timur merupakan pintu penghubung dari Diskotik ke tempat Karaoke yang khusus digunakan karyawan tempat hiburan malam Dancing Hall.

Bagian dalam Dancing Hall (Diskotik) terdapat dua anak tangga yang terletak di sebelah Utara dan Selatan yang dipakai menuju lantai atas, di bagian Utara terletak satu panggung tempat Dj (Disc Jockey), serta tempat

disko yang dilengkapi dengan lampu disko dan juga lampu sorotnya. Sedangkan Bartender terletak dibagian ruangan sebelah Timur yang berbatasan langsung dengan tempat Karaoke, dan pada tempat karaoke di bagian Timurnya digunakan sebagai ruang administrasi dan secretariat. Sedangkan di bagian Baratnya digunakan untuk kasir. Untuk ruangan VIP untuk karaoke terletak persis di bagian Selatan, yang dilengkapi dengan ruang-ruang khusus lengkap dengan dengan fasilitasnya.

Karakteristik Informan

Karakteristik Waria yang Mengunjungi Dancing Hall dapat ditelusuri lewat hasil wawancara berikut ini :

Informan 1 : Crn

Crn adalah anak ke 2 bungsu dari 2 bersaudara, yang bertempat tinggal di Walikota. Sekarang ia mahasiswa semester 5 Fakultas Hukum Unkris. Disamping kuliah Crn juga mempunyai pekerjaan sampingan yakni bekerja di Salon. Mengambil keputusan untuk menjadi seorang Waria pada tahun 2005, setelah tamat SLTA. Merasa nyaman dengan seorang Crn daripada menjadi *Nikolas Wadu*. Inilah saya, dan saya nyaman menjadi diri saya yang seperti ini. Awalnya banyak penolakan-penolakan yang datang dari dalam khususnya orang-orang terdekat yakni keluarga, namun apa yang terjadi tidak merubah keputusan saya untuk memilih jalan hidup seperti ini. Akhirnya orang tua keluarga dan orang-orang terdekat saya bisa menerima keadaan saya yang seperti ini, jadi ya lanjutin hidup dengan pilihan sebagai seorang *Bes* atau Waria.

Crn menuturkan bahwa Dia lebih nyaman dengan pilihan hidupnya menjadi seorang Waria dan tidak pernah peduli dengan tanggapan orang lain terhadapnya. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Namun inilah kenyataan bahwa saya Crn lebih tertarik menjadi seorang Waria. Nyaman dengan pilihan hidup saya, terserah orang mau beranggapan apa nanti juga cape sendiri kok. Anjing menggongong kavila berlalu gitu deh”. (Senin, 20 September 2010)

Informan 2 : Brb

Brb adalah nama *peres* dari seorang *Berti Francis* asal daerah Kiser Ambon, berumur 22 tahun yang bertempat tinggal di BTN. Latar belakang keluarganya kurang begitu baik karena orangtuanya sudah memilih untuk hidup masing-masing atau pisah. Brb adalah bungsu dari 5 bersaudara, dia mempunyai 2 saudara laki-laki dan 2 saudari perempuan. Ketika ditanyai alasan yang mendasar sehingga dia memilih untuk menjadi seorang Waria, Brb dengan santai menjawab bahwa hidup mempunyai banyak pilihan dan pilihannya adalah menjadi seorang Waria.

Awalnya orang-orang terdekatnya menolak kondisi yang seperti ini, termasuk Ibu kandungnya begitu terpukul dengan pilihan yang di ambil. Apalagi saudara laki-lakinya yang nomor 2, sama sekali tidak terima dengan pilihan tersebut, sampai-sampai selalu bersikap kasar memukuli Brb tanpa ampun, ketika tahu Brb menjadi seorang Waria. Sampai sekarang pun saudaranya masih membencinya, mama dari Brb yang pada awalnya menolak akhirnya menerima dengan terpaksa. Seiring waktu mama Brb sadar bahwa inilah pilihan anak bungsunya, yang merasa nyaman apabila memakai rok di banding celana, lebih cantik pakai lipstick daripada harus sibuk mengurus pernak-pernik motor. Kurang lebih sudah 6 bulan terakhir ini Brb lebih memilih untuk tinggal di kos tepatnya di Nunhila daripada di rumahnya sendiri. Ingin bebas tentunya alasan yang paling mendasar, dan tidak mengganggu ketenangan di rumah tuturnya. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya mengambil keputusan untuk menjadi seorang Waria karena merasa nyaman, tidak susah dalam mencukupi kehidupan ekonomi

sehari-hari, tentunya ingin mewujudkan mimpi terbesar dalam hidup saya yakni membanggakan mama dan keluarga tentunya dengan prestasi yang saya miliki, walaupun prestasi itu berasal dari kepiawaian saya dalam busana, modeling dan tata rias, yang tentunya berasal juga dari sekitar dunia Waria” (Jumad, 24 September 2010).

Informan 3 : Alx

Alx adalah anak ke 9 dari 11 bersaudara asal daerah Rote, memiliki nama asli *Alexander Pandie* beragama Kristen Protestan. Tempat tinggal di Pasir Panjang tepatnya kos-kosan. Alx pernah menjadi mahasiswa Fisip Undana Jurusan Administrasi Niaga Tahun 2007. Tetapi dia akhirnya memutuskan untuk tidak lagi belajar di bangku perkuliahan, dan lebih tertarik dengan dunia malam yang lebih menjanjikan isi dompet, dengan cara menjadi Waria. Alx memutuskan untuk menjadi seorang Waria pada umur 18 tahun tepatnya tahun 2007. Pada awal Alx memutuskan menjadi seorang waria tentunya ada banyak penolakan-penolakan yang datang dari orang-orang terdekat yakni keluarganya dan itu sangat dirasakan oleh Alx. Tapi inilah jalan terbaik menurutnya, Orang tua kandung dari Alx sangat terpukul karena dari 11 anak mereka hanya Alx sendiri yang berjenis kelamin laki-laki. Yang tentunya akan jadi penerus keturunan, tetapi inilah yang menjadi keputusannya Alx bahwa dia lebih menikmati menjadi seorang Waria sekaligus mengembangkan kemampuannya dalam bidang tata rias. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya lebih memilih menjadi Waria karena selain menambah kebutuhan ekonomi, Alx juga dapat mengembangkan kemampuan Alx dalam bidang tata rias wajah”.

“ Pernah terpikir untuk kembali menjadi laki-laki normal tetapi itu saya kesampingkan dulu karena saya masih ingin menikmati hidup ini dengan cara yang seperti ini, happy bareng teman-teman, cari duit

dengan kerja keras sendiri walaupun mungkin Dosa, tapi saya Enjoy dan tidak mengambil hak dari orang lain”.(Sabtu, 25 September 2010).

Informan 4 : Mrsk

Mrsk merupakan salah satu Waria paling heboh dan lucu . Waria bernama asli *Marten Bani* ini berasal dari Baun. Sekarang Mrsk tinggal di Naikoten bersama dengan keluarga dekatnya. Mrsk memutuskan untuk menjadi Waria pada saat berumur 19 tahun, tepatnya pada tahun 2005. Pada awalnya Mrsk mula memilih menjadi Waria karena dari kecil dia sudah menyukai apa yang di miliki oleh saudari perempuannya, dan mulai menggemari permainan yang juga selalu berhubungan dengan perempuan. Sampai pada Mrsk duduk di bangku SLTP sedikit demi sedikit dia mulai menyadari bahwa ada yang lain dalam dirinya sehingga selalu bersikap layaknya seorang wanita. Dari cara bicara, tingkah laku maupun ketertarikan eke dengan alat-alat kosmetik akhirnya Mrsk menyadari bahwa secara tidak sadar sudah menjalani 2 karakter yaitu menjadi Laki-laki dan Perempuan. Dan pada akhirnya pada tahun 2005 Dia memutuskan untuk sepenuhnya merubah diri menjadi perempuan yang seutuhnya, dengan merubah penampilan yang awalnya pakaian laki-laki menjadi pakaian perempuan. Awalnya keluarga tidak mengetahui bahwa Mrsk telah menjadi Waria, tetapi sepandai-pandainya tupai meloncat pasti jatuh juga. Akhirnya suatu hari Mrsk tertangkap basah sedang memakai make-up di dalam kamar, maka hebohlah satu keluarga besar Bani dengan tindakan tersebut. Tetapi inilah konsekuensi dari pilihan, apapun sudah pasti diterima termasuk apabila keluarga tidak menerima dan menolak keberadaannya di tengah-tengah mereka. Akhirnya Mrsk memutuskan untuk pindah ke kupang, tetapi penolakan yang diterimanya dari masyarakat sangat luar biasa Dia di ejek, dimaki, ditertawai sampai dilempar. Tetapi dengan kejadian-kejadian tersebut tidak merubah keputusannya. Dan dengan mengambil pilihan hidup

menjadi seorang Waria menurutnya dapat lebih leluasa dan bebas mengekspresikan apa yang dimiliki dalam hidupnya. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Awal mula memilih menjadi Waria karena dari kecil eke selalu menyukai apa yang dimiliki oleh saudara perempuan eke, mulai menggemari permainan yang juga selalu berhubungan dengan perempuan. Sampai pada saat eke duduk di bangku SLTP sedikit demi sedikit mulai menyadari bahwa ada yang lain dalam diri eke sehingga selalu bersikap layaknya seorang wanita. Dari cara bicara, tingkah laku maupun ketertarikan eke dengan alat-alat kosmetik akhirnya eke pun menyadari bahwa secara tidak sadar sudah menjalani 2 karakter yaitu menjadi Laki-laki dan Perempuan. Dan pada akhirnya pada tahun 2005 eke pun memutuskan untuk sepenuhnya merubah diri menjadi perempuan yang seutuhnya, dengan mengganti pakaian eke yang awalnya pakaian laki-laki menjadi pakaian perempuan. Awalnya keluarga tidak mengetahui bahwa eke telah menjadi Waria, tetapi seandainya tupai meloncat pasti jatuh juga. Akhirnya suatu hari eke tertangkap basah sedang memakai make-up di dalam kamar, maka hebohlah satu keluarga besar Bani dengan tindakan tersebut. Tetapi inilah konsekuensi dari pilihan eke, apapun sudah pasti diterima termasuk apabila keluarga tidak menerima dan menolak keberadaan eke di tengah-tengah mereka. Eke pun akhirnya memutuskan untuk pindah ke kupang, tetapi sengsaranya luar biasa mana saya di ejek, maki, ditertawai sampai dilempar. Tetapi eke cuek dan menganggap biasa dengan tindakan-tindakan tersebut. Dan dengan mengambil pilihan hidup menjadi seorang Waria setidaknya saya dapat lebih leluasa dan bebas mengekspresikan apa yang saya miliki dalam hidup ini, menjadi model impian terbesar dalam hidup eke dan eke harus berjuang untuk meraih mimpi itu.”(Senin,27 September 2010).

Informan 5 : Bnk

Bnk begitu nama Informan yang juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pekerja di Hotel tepatnya Bar, sekarang Bnk tinggal di kos-kosan tepatnya di kelapa lima. Kesehariannya juga kadang-kadang bekerja di salon milik salah satu temannya kalau sedang Off dari pekerjaan di Bar tempat ia bekerja. Informan ini sedikit tertutup, dan sedikit susah untuk menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarganya. Bnk menjadi Waria pada umur 17 tahun tepatnya tahun 2005, dia memutuskan untuk menjadi Waria karena tuntutan hidup yang sangat sulit ditambah dengan latar belakang keluarga yang kurang mampu sehingga dia dituntut untuk bisa memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Suatu hari saya mencoba untuk mencari pekerjaan dan saya di terima di sebuah Hotel dan mendapat sift malam. Inilah awal saya mengenal dunia malam yang sangat keras dan tidak pernah terbayangkan dalam hidup. Banyak tantangan yang datang, terutama dari atasan saya yang sering marah-marah tanpa ada sebabnya, pada saat itu saya rasakan bahwa ternyata inilah perjuangan untuk mencari uang untuk makan sehari-hari. Sampai pada suatu malam saya bertemu dengan seorang Waria yang sekarang menjadi sahabat saya, yang apabila dilihat-lihat dia selalu memesan minuman yang mahal-mahal begitupun juga makanannya dan sering masuk keluar hotel dengan sesame jenisnya. Rasa penasaran akhirnya membuat saya berani bertanya pada Waria tersebut bahwa darimana kamu peroleh uang yang begitu banyak sehingga kamu begitu terjamin? Dengan santai Dia menjawab (dari Temong-temomg Tuir alias tamu-tamu tua). Saya bingung dengan jawaban tersebut tanbah lagi dia berkata lebih enak hidup seperti ini, dalam 1 malam melayani lelaki bisa langsung dapat uang, dibandingkan kerja seperti saya baru akhir bulan gaji di peroleh. Saya kemudian berpikir kenapa saya tidak seperti dia yang dengan gampang memperoleh uang dalam hitungan

waktu. Akhirnya dengan seringnya saya bertemu dengan dia, kami akrab dan kemudian saya pun memutuskan untuk mengikuti jalannya, hanya dengan melayani laki-laki apalagi dengan cara yang begitu mudah saya dapat dengan cepat memperoleh uang. Akhirnya Dunia malam, Uang, Seks bebas menjadi bagian dari cerita hidup saya. Tanpa disadari saya pun mulai mengikuti penampilan teman-teman saya, menggunakan rok, dada yang di ganjar dengan bola agar membentuk payudara, dan juga merias wajah selayaknya seorang wanita. Dari sinilah awal saya memilih untuk menjadi seorang Waria, yang pada saat itu dalam pikiran saya sangat mudah dan cepat mendapat uang tanpa harus membuang-buang waktu dan tenaga.”(Kamis, 30 September 2010).

Informan 6 : Crst

Crst begitu dia biasa disapa, Informan ini merupakan anak 1 dari 4 bersaudara. Orangtuanya bertempat tinggal di Tarus, tetapi dia lebih memilih untuk tinggal sendiri di kos-kosan yang letaknya di Pasir Panjang. Waria bernama asli *Melki Solu* ini sekarang berumur 25 tahun beragama Kristen Protestan. Memutuskan menjadi Waria pada umur 18 tahun, atas kemauan diri sendiri karena dari kecil sudah bertingkah laku seperti seorang perempuan. Awalnya keluarga menolak bahwa pada kenyataannya anak sulung mereka ternyata seorang Waria, tetapi pada akhirnya lama-kelamaan keluarga khususnya orang tua mau tidak mau harus terima dengan kenyataan tersebut. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“ pilihan ini yang saya harus jalani untuk kepuasan saya secara pribadi dan saya tidak ingin menambah beban orangtua lagi. Saya tidak sama seperti Waria yang lain, yang harus memberikan segala-galanya yakni tubuh kita hanya untuk mendapatkan uang. Saya bekerja dan itu sangat bisa mencukupi kebutuhan saya. Apalagi dengan menjadi Waria saya lebih banyak dipercaya untuk merias orang”.

Crst juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu bekerja di salon yakni Pella Pa, dan ini yang dijalannya dalam memenuhi kehidupannya ekonominya.

Saat jenuh atau cape dengan rutinitasnya maka Crst pun bergabung dengan teman-temannya yang lain untuk pergi bersenang-senang di tempat-tempat yang dapat menghibur baik Tempat Hiburan Malam maupun Pesta-Pesta seperti perkawinan, ulang tahun ataupun acara-acara syukuran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, maka dapat dilihat klasifikasi para Waria terdorong menjadi Waria sebagai berikut : (1) Pilihan Hidup, (2) Memenuhi Keptuhan Ekonomi, (3) Mengembangkan minat dan bakat dalam bidang tat arias, (4) Dapat mengekspresikan kemampuan yang ada dalam diri

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Penarik Dan pendorong Waria Mengunjungi THM DH

Faktor pendorong para Waria Mengunjungi THM adalah (1) Mengekspresikan diri, (2) berkumpul bersama teman-teman, (3) mencari pasangan kencan, (4) menghilangkan stress. Adapun factor penariknya adalah (1) Diskotik, (2) tempat karaoke, bar, DJ dan suasana yang nyaman.

Jam Interaksinya Dengan Sesama Pengunjung DH

Perilaku Waria adalah merupakan tingkah laku dari individu yang berperilaku atau berpenampilan seperti halnya seorang perempuan, yang melakukan interaksi sosial di Dancing Hall baik dengan sesama komunitas Waria maupun sesama pengunjung Dancing Hall. Waria dalam mengunjungi DH seperti halnya pengunjung lain, mereka juga mencari kesenangan dan juga hiburan-hiburan yang tentunya sangat disukai, hanya sedikit berbeda pada cara penampilan mereka. Seperti pakaian yang di gunakan, make-up

yang sangat mencolok yang tentunya sangat menonjol perbedaannya dengan pengunjung lain. Tetapi dengan penampilan yang berbeda dari yang lain tersebut tidak mengurangi tujuan mereka untuk mengunjungi DH tersebut. Karena pengunjung lain pun tentunya sibuk dan asik dengan urusan mereka masing-masing. Didalam berinteraksi dengan sesama Waria maupun pengunjung lain Waria tentunya satu dengan yang lainnya bersaing dalam hal penampilan agar menarik perhatian dari orang-orang yang akan mengencaninya. Sehingga terlihat dari dandanan mereka yang sangat beranekaragam agar dapat mempercantik diri. Saling iri karena merasa kalah dalam bersaing sudah biasa tetapi tidak pernah berujung pada konflik baik di antara komunitas Waria maupun dengan para pengunjung lainnya.

Tempat Hiburan Malam itu sendiri sebenarnya tidak ada hubungan dengan Perilaku yang ditimbulkan oleh Waria, karena perilaku yang terjadi itu datang dari individu atau Waria itu sendiri baik dari pembawaan atau pengaruh lingkungan. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam Tempat Hiburan Malam tersebut bukan karena Tempat Hiburannya, melainkan perilaku- perilaku orang yang mengunjungi THM tersebut yang kurang memahami arti dari keberadaan THM tersebut.

Waria dalam mengunjungi THM DH menggunakan pakaian sebagaimana halnya seorang perempuan, dalam hal bersikap, bertuturkata sangat sopan dan feminim. Kaum Waria ini biasanya mengunjungi THM DH pada hari sabtu atau malam minggu, karena pada akhir pekan sangat ramai dan berbeda dengan hari-hari lainnya. Jadwal berkunjung para Waria ke THM DH biasanya pukul 23.00 Wita, dan sering berakhir sekitar pukul 01.00 Wita. Selain hari sabtu mereka pun melakukan aktifitas yang biasa dilakukan pada malam hari seperti bersenang-senang, berkumpul bersama teman-teman dan mencari pasangan kencan, tetapi tempatnya bebas sesuai kemauan mereka sendiri tidak lagi di THM.

Hal ini diperkuat dengan hasil Wawancara dari beberapa Waria yang mengatakan bahwa tidak semua Waria yang mengunjungi THM DH melakukan perilaku-perilaku menyimpang melainkan hanya mengekspresikan kebutuhan Psikologis. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dari Crn pada Hari/ tanggal Sabtu, 16 Oktober 2010 mengatakan bahwa:

“ Akika, datang ke Dancing cuma buat senang-senang saja, biar sedikit mengurangi beban dalam diri, karena masalah-masalah yang saya alami, selain itu dapat teman baru dan bisa sesuka hati. Tidak semua kok Waria yang datang mencari gandengan atau mangsa, ada yang cuma ngumpul sama teman-teman saja, happy bareng gitu. Kalo lagi mujur alias di boking temong ya syukur tapi kalau gak ya udah tetap happy bo”.

Brb juga menuturkan :

“ Dancing Hall merupakan tempat untuk menuangkan semua yang ada dalam diri, kita bisa mencari teman baru di dalam DH, dan semua yang kita buat di dalamnya, akan tetap baik dan tidak akan mengganggu orang lain yang berada di dalam DH tersebut.”

Dampak Tempat Hiburan Malam Terhadap Perilaku Waria

Seiring dengan berkembangnya Zaman, maka dunia malam pun tambah dihiasi dengan berbagai keragaman hiburan malam. Dalam kaitannya dengan Waria-Waria maka penulis ingin mencari tahu, sejauh mana keberadaan Waria di tempat Hiburan Malam, disertai perilaku-perilakunya, dan bagaimana dampak dari THM bagi mereka.

1. Dampak Positif (Tidak Menyimpang)

Tempat Hiburan Malam bagi sebagian kalangan yang belum pernah mengunjunginya tentu merupakan sarana hiburan yang sangat istimewa bagi orang-orang berduit, dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk ke tempat tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu, THM merupakan salah satu sarana yang dibuat Management Ramayana Mall untuk masyarakat Kota Kupang agar dapat menggunakannya sesuai dengan fungsinya.

Dancing Hall merupakan THM, yang tentunya mempunyai kelebihan-kelebihan sehingga banyak orang yang mengunjungi tempat tersebut. Dari fasilitas-fasilitas yang ada semuanya kurang lebih komplit sehingga apapun yang dibutuhkan pasti ada. Sedikit tidaknya dapat menjadi salah satu sarana bagi para Waria, agar mereka tidak melakukan hal-hal yang terlalu ekstrim di tempat yang lebih bebas. Dengan keberadaan THM Dancing Hall ini segala sesuatunya dapat tersalurkan dan tentunya tidak merugikan mereka dalam pengertian kalau di area bebas (jalanan) mereka bisa di jaring oleh aparat atau di razia. Sehingga dengan adanya THM dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengekspresikan apa yang ada dalam diri mereka. Waria tidak perlu susah-susah mencari tempat untuk nongkrong, di DH mereka dapat lebih bisa menikmati dan mendapatkan apa yang mau dicari, mereka dapat bertemu atau berkumpul dengan teman-teman sesama komunitas Waria yang jarang ditemui mereka dapat menikmati suasana gemerlapnya lampu disko yang menambah semangat untuk bergoyang.

a. THM merupakan Sarana Hiburan

Sebagai sarana hiburan malam, agar Waria dapat menghibur diri mereka dengan fasilitas-fasilitas yang ada, dari problem atau masalah dalam hidup mereka sehari-hari. Dimana mereka selalu merasa tertekan dengan perlakuan masyarakat luas maupun perlakuan dari pihak

keluarga. Sehingga Waria sangat membutuhkan sarana yang sedikit tidaknya dapat mengurangi rasa tertekan atau termarginalkan dalam kehidupan masyarakat dengan cara mengunjungi THM DH tersebut. Sekaligus untuk melepaskan stress karena mereka selalu terdiskriminasi dalam kehidupannya sehingga dapat sejenak menghilangkan beban ataupun masalah-masalah lain yang lebih cenderung ke masalah pribadi dalam hal ini keluarga maupun kehidupan cintanya, pekerjaan dan aktivitas keseharian.

b. THM sebagai Sarana Ekspresi

Para Waria yang mengunjungi THM Dancing Hall secara tidak langsung dengan adanya sarana atau tempat seperti ini dapat dengan mudah untuk menunjukkan, atau menampilkan segala sesuatu yang tersembunyi dalam diri mereka, menonjolkan bakat-bakat secara leluasa dan berekspresi sesuai dengan ciri khas mereka dan tentunya menunjukkan kreatifitas mereka dalam penampilan dan mode. Dapat dilihat dengan penampilan Waria itu sendiri ke THM sangat-sangat menonjolkan style dan juga fashion yang lagi trend di kalangan masyarakat. Mereka dalam hal berpenampilan sangat menjaga image mereka masing-masing, tidak asal-asalan dalam memakai kosmetik, ingin tampil memukau dan ingin dipuji oleh orang lain, baik oleh sesama komunitasnya maupun pengunjung lain, lebih khususnya lagi agar dapat menarik perhatian dari lelaki yang jadi incarannya. Sehingga di THM inilah mereka dapat menunjukkan atau mengeluarkan segala sesuatu yang mereka punya atau yang mereka inginkan tanpa ada rasa malu dan tidak merugikan pihak yang lainnya.

c. THM sebagai sarana Interaksi

Selain untuk menyalurkan ekspresi ,kreatifitas dan melepas lelah dalam diri tadi, dalam Dancing Hall ternyata Komunitas Waria juga dapat menjalin relasi yang baik dengan para pengunjung lain yang

tentunya menunjukkan sikap yang bersahabat dengan mereka. Interaksi yang terjadi pada saat mereka bergabung dalam dunia malam yang tidak memikirkan siapapun yang berada di samping mereka, baik laki-laki, perempuan, Gay, Lesbian bahkan Waria sekali pun. Semuanya sama yaitu pencinta dunia malam dan juga para dugemmania, dan pencinta kebebasan. Waria dalam berinteraksi di dalam DH sejauh ini, tidak pernah membuat kekacauan di dalam THM tersebut. Dikarenakan mereka sangat jaim atau menjaga image mereka agar terlihat baik terlebih di depan orang yang menjadi incaran mereka. Sehingga mereka jarang membuat konflik di dalam THM tersebut.

2. Dampak Negatif (Menyimpang)

a. Pergaulan Bebas

Waria-Waria yang sering mengunjungi THM akan sangat berubah mentalitas dirinya, apalagi di dalam komunitas mereka sangat sering terjadi persaingan yang terkadang melebihi batas kewajaran, seperti merebut pasangan kencan, atau karena pasangan kencan berganti pasangan kencan dengan Waria yang lain misalnya, hal seperti ini kemudian akan menimbulkan satu konflik besar dalam komunitas mereka. Karena faktor persaingan tadi. Adapun dalam hal penampilan atau Style yang di tampilkan, Waria-Waria tersebut suka berlomba-lomba untuk masing- masing dapat tampil sebaik dan sesempurna mungkin, sehingga dapat menarik perhatian orang lain yang berada dalam THM Dancing Hall tersebut dan itu terjadi di kalangan sesama para Waria yang tentunya mengunjungi THM Dancing Hall tersebut. Perlu di ketahui bahwa Komunitas waria memang mempunyai satu Misi bahwa mereka ingin dianggap keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, namun dalam hal-hal tertentu mereka berbeda. Misalnya dalam hal memilih teman kencan, tempat untuk berhubungan, dan juga

standar harga tiap kali berkencan. Ada kumpulan waria yang memang dalam berhubungan dengan tamu, selalu mengutamakan kebersihan, dan tidak peduli dengan berapa mereka dibayar intinya bisa bersenang-senang dan bisa memenuhi kebutuhan seks mereka. Ada lagi yang mengutamakan uang tanpa harus melihat tempat yang layak untuk bertransaksi seks walaupun itu di pinggir jalanan, intinya sepi maka transaksi seks dilakukan. Ada juga yang karena pelayanannya bagus mereka kemudian terus di boking untuk kencan berikutnya. Namun penuturan-penuturan seperti ini hanya diungkapkan masing-masing dengan tempat yang tentunya berbeda tanpa diketahui oleh teman-teman Waria yang lain. Sehingga hal-hal seperti ini lebih bersifat Pribadi.

b. Penyimpangan Seksual

Pergaulan bebas tentunya bermuara pada penyimpangan perilaku dimana tidak adanya pengontrolan diri, penyimpangan dalam hal ini adalah perilaku-perilaku yang cenderung negative tetapi menguntungkan semua pihak. Waria dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun sesuatu yang dapat memuaskan dirinya, tentunya akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat memperoleh apa yang diinginkan. Dalam hal penyimpangan Seksual ini, kita tahu bahwa Waria di sini memainkan peran sebagaimana mereka seorang wanita, sehingga yang menjadi pasangannya tentulah seorang pria. Dalam memilih pasangan kencana pun mereka cukup pandai dan pilah-pilih, karena yang menjadi pasangan kencana mereka haruslah pria yang memiliki fisik yang kekar atau atletis sehingga bisa melindungi mereka, bersih, penampilan yang menarik dan yang paling inti adalah isi dompetnya, lelaki tersebut harus tajir sehingga dapat memuaskan pasangan kencannya dalam hal ini Waria. Adapun Waria yang kemudian

menjajakan dirinya untuk memenuhi kebutuhannya, karena tuntutan hidup yang semakin hari semakin melonjak. Dapat di lihat di sini dengan contoh-contoh di atas tadi, bahwa telah terjadi penyimpangan Seksual di sana, dan ini terus terjadi dalam lingkup pergaulan antara komunitas Waria. Hal ini juga dipertegas oleh **Tanof** bahwa penyimpangan perilaku seksual adalah tindak perbuatan Waria yang didorong oleh hasrat seksual untuk menyalurkan kebutuhan seks dengan sesama jenisnya, yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan mengganggu harmonisasi masyarakat (*Tanof, 2010:127*).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh waria-waria adalah Transeksualisme yakni perilaku yang menunjukkan keengganan untuk menerima jenis kelamin yang dimiliki, mereka menginginkan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena mereka merasa secara psikologis dirinya cocok menjadi laki-laki atau perempuan. Fenomena ini sering dialami oleh laki-laki yang secara kodrat dan fisik adalah laki-laki tetapi sebagian perilaku, baik gaya bicara ataupun berjalan menyerupai perempuan (*Tanof, 2010:128*).

Waria yang mengunjungi THM DH dengan demikian selain untuk berekspresi mereka juga melakukan perilaku menyimpang yakni transaksi seksual. Ini sangat sesuai dengan Teori pertukaran Sosial yang menyatakan bahwa antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi, dalam hubungannya terdapat unsur imbalan yang diperoleh dari orang lain. Dalam kaitannya dengan teori ini maka ada perilaku waria yang menyimpang di sini. karena para waria melakukan hal-hal yang sudah tidak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah

penyimpangan seksual dimana para waria menjajakan dirinya dengan imbalan akan memperoleh uang dari teman kencannya.

Para Waria dalam bertransaksi seksual selalu menggunakan alat pengaman atau kondom agar terhindar dari PMS dan HIV-AIDS,

Penutup

Kesimpulan

1. Karakteristik informan dalam hal ini Komunitas Waria yang mengunjungi THM berjumlah 6 Orang terdiri dari Crn, Brb, Alx, Mrsk, Bnk, dan Crst. Pada umumnya umurnya berkisar 21-25 Tahun. Dari tingkat pendidikan SLTP, SLTA, sampai dengan Perguruan Tinggi. Memiliki keyakinan yang beragam diantaranya Protestan dan Katholik. Waria-Waria ini mempunyai latar belakang keluarga yang beragam, ada yang masih mempunyai keluarga utuh dalam pengertian orang tuanya hidup harmonis, dan ada juga yang memiliki keluarga yang tidak lagi utuh atau kedua orang tua sudah bercerai ataupun sudah berpisah. Pada umumnya latar belakang mereka memilih untuk menjadi Waria karena dorongan dari diri sendiri, Faktor lingkungan dan juga latar belakang Ekonomi.
2. Faktor Pendorong Waria untuk mengunjungi DH adalah untuk mengekspresikan diri, berkumpul bersama teman-teman, mencari pasangan kencan dan menghilangkan stress. Sedangkan Faktor Penariknya adalah tersedianya Diskotik, Tempat Karaoke, Bar, Dj serta situasi yang aman dan nyaman dalam THM tersebut.
3. Dampak Positif yang diperoleh di Tempat Hiburan Malam dapat menjadi satu sarana atau tempat untuk memperoleh hiburan, dapat berekspresi dan berinteraksi baik dengan sesama komunitasnya maupun pengunjung lain yang juga berada dalam Dancing Hall tersebut.

4. Dampak Negatif yang timbul dari Tempat Hiburan Malam, Pergaulan bebas tentunya bermuara pada penyimpangan perilaku dimana tidak adanya pengontrolan diri, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ataupun tidak seharusnya terjadi. Dimana Waria menjajakan dirinya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, di tengah keterhimpitan ekonomi.
5. Secara Sosiologis para Waria yang mengunjungi THM DH melakukan tindakan Rasional Instrumental yang mendorong dan menarik para Waria untuk mengunjungi THM sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Dan Waria dalam mengunjungi THM tentunya melakukan interaksi dengan sesama Waria maupun pengunjung telah terjadi transaksi Seksual dalam bentuk-bentuk perilaku yakni Transeksualisme.

S a r a n

1. Kepada masyarakat Kota Kupang pada umumnya, agar lebih mengangap keberadaan Waria dan juga mendukung kegiatan-kegiatan mereka yang bersifat positif, dan jangan memandang Waria dengan sebelah mata karena tidak semua Waria memiliki sifat atau perilaku yang cenderung negative. Komunitas Waria juga sama seperti kita, ingin dihargai, dianggap ada dan juga ingin di dukung segala kegiatan maupun kreativitas mereka yang tentunya bersifat positif.
2. Untuk Pemerintah setempat agar lebih mendukung kegiatan-kegiatan dari para Waria yang bersifat positif, dengan cara memfasilitasi kegiatan para Waria tersebut, atau menyediakan satu wadah untuk para Waria ini agar bisa menuangkan atau berkreatifitas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.
3. Bagi Pemerintah dan LSM-LSM agar mengadakan sosialisasi bukan hanya untuk kalangan Waria, melainkan kepada masyarakat agar masyarakat juga memahami Waria dan juga kehidupannya.

4. Bagi para Waria agar selalu menggunakan alat kontrasepsi dalam berhubungan seks dengan pasangan kencannya, agar tidak terinfeksi penyakit PMS maupun HIV-AIDS dan kembali pada kodratnya sebagai seorang laki-laki.
5. Bagi keluarga, seharusnya lebih memberikan kasih sayang dan perhatian, pendidikan seks yang tepat dan benar, harus adanya sosialisasi penanaman nilai moral religius dan tentunya pengawasan dari orang tua terhadap lingkungan pergaulan dari anak-anak.

GLOSARIUM

Bes	: Waria/ Bencong
Akika/ Eke	: Saya/ Aku
Ye / Neu	: Kamu
Peres	: Bohong, Omong Kosong
Temong	: Tamu yang memakai jasa mereka/ Om-om genit
Lekong	: Laki-laki/ Cowo
Peong	: Perempuan
Cuco	: Keren/ Bagus
Purel	: Pelacur

Hemong	: Homo
Lesbong	: Lesbian
Belalang	: Belanja
Sesong	: Buah Dada/ Payudara
Tuwir	: Tua

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu H. 1991. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: CV Aneka.
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nasir, Muhamad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka,
 Jakarta, 1993

- Raho, Bernard. 2007. ***Teori Sosiologi Modern***. Jakarta:Prestasi Pustakaraya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. ***Sosiologi Suatu Pengantar***. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Supardi Iman. 2009. ***Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif dan Kuantitatif***. Surabaya.: FKIP Universitas DR. Soetomo
- Abola Laura. 2008. ***Studi Sosiologis Tentang Kehidupan Waria di Kota Kupang***. Skripsi Jurusan Sosiologi Undana Kupang
- Tefu Ervina.2005. ***Studi Tentang Interaksi Sosial Waria dengan masyarakat Kota Atambua***. Skripsi Jurusan Sosiologi Undana Kupang
- Tanof Soraya Balkis, 2010. ***Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja Modern***.Jurnal Pluralis Jurusan Sosiologi Fisip Undana Kupang